BAB II

PERANCANGAN TIPOGRAFI ANYAMAN BAMBU DARI MOTIF BATIK CIMAHI

II.1. Sejarah Batik

Secara etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu ”tik” yang berarti titik / matik (kata kerja membuat titik) kemudian berkembang menjadi istilah batik (Indonesia Indah ”batik”, 1997, 14). Disamping itu juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik pada kain mori. Menurut Kalinggo Hanggopuro dalam buku Batik sebagai Busana Tatanan dan Tuntunan menuliskan bahwa, para penulis terdahulu menggunakan istilah batik sebenarnya tidak ditulis dengan kata ”Batik” akan tetapi seharusnya ditulis ”Bathik”. Hal ini mengacu pada huruf jawa ”tha” bukan ”ta” dan pemakaian batik sebagai rangkaian dari titik adalah kurang tepat atau dikatakan salah dimana bathik menurut penulis terdahulu diartikan secara jarwadhosok yaitu ngembat titik atau rambataning titik yang berarti bahwa bathik merupakan rangkaian dari titik-titik. Berdasarkan etimologis tersebut sebenarnya batik tidak dapat diartikan satu atau dua kata atau satu padanan kata tanpa penjelasan lanjut karena batik identik dikaitkan dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga pelorodan. Salah satu yang menjadi ciri khas dari batik adalah cara penggambaran motif pada kain yang menggunakan proses pemalaman yaitu menggoreskan malam (cairan lilin) yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting dan cap.

II.1.1. Motif Batik

Menurut pendapat Hamzuri (1989 : 6) mengenai batik adalah sebagai berikut: ”Batik adalah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan meggunakan alat bernama canting, orang melukis atau menggambar pada mori memakai canting disebut membatik atau batikan .

Motif batik adalah suatu yang menjadi dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna atau arti dari tanda atau simbol atau lambang dibalik motif batik dapat diungkap.

Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Dalam motif terdiri atas unsur bentuk/objek, skala/proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari sesuatu pola setelah motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola dan pola itu diterapkan pada benda lain yang nantinya akan menjadi sebuah ornamen. Dibalik kesatuan antara motif, pola, dan ornamen terdapat pesan dan harapan yang ingin disampaikan oleh pencipta motif batik.

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Susanto, 1980 : 212). Motif batik disebut juga corak batik sekaligus penamaan corak batik atau pola batik itu sendiri.

II.1.2. Ragam Hias Batik

Ragam hias menurut Nian Djoemena, adalah hasih lukisan pada kain dengan menggunakan alat yang disebut dengan canting. Jumlah ragam hias saat ini sangat beragam baik variasi bentuk maupun warnanya. Pada umumnya ragam hias batik sangat dipengaruhi oleh faktor Letak geografis daerah pembuatan, Sifat dan tata peghidupan di daerah bersangkutan, kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah tempat pembuatan batik, keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna, Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat pembatikan (Nian Djoemana, 1990 : 1)

II.1.3. Jenis Batik

Menurut Teknik

a. Batik tulis adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 2-3 bulan.

b. Batik cap adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya terbuat dari tembaga). Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 hari.

c. Batik lukis adalah proses pembuatan batik dengan cara langsung melukis pada kain putih.

Menurut asal pembuatan

a. Batik Jawa

Batik Jawa adalah sebuah warisan kesenian budaya orang Indonesia, khususnya daerah Jawa yang dikuasai orang Jawa dari turun temurun. Batik Jawa mempunyai motif-motif yang berbedabeda. Perbedaan motif ini biasa terjadi dikarnakan motif-motif itu mempunyai makna, maksudnya bukan hanya sebuah gambar akan tetapi mengandung makna yang didapat dari leluhur, yaitu penganut agama animisme, dinamisme atau Hindu dan Budha. Batik jawa banyak berkembang di daerah Solo atau yang biasa disebut dengan batik Solo.

b. Motif Batik berdasarkan daerah asal

- Batik Bali
- Batik Banyumas
- Batik Madura
- Batik Malang

o Batik Pekalongan

o Batik Solo

o Batik Tasik

o Batik Aceh

o Batik Cirebon (Sumber: wikipedia.org/wiki/Batik.)

II.2. Batik Cimahi

Batik Cimahi termasuk jenis batik baru. Tetapi ini bisa menjadi pemicu yang memotivasi para seniman Batik Cimahi untuk terus berkreasi dan bisa mengembangkan motif batik khas Cimahi. Terbentuk pertengahan tahun 2008 dan diperkenalkan pertengahan tahun 2009 bertepatan dengan hari ulang tahun kota Cimahi yang ke-8. Ide untuk mengembangkan Batik Cimahi dimulai karena keprihatinan beberapa seniman Cimahi yang peduli terhadap perkembangan budaya tradisional di kota Cimahi.

Awal sejarah Batik Cimahi, dimulai dengan digelarnya lomba desain batik yang digelar ibu-ibu PKK Kota Cimahi dibawah komando Hj. Atty Suharti Tochija, selaku Ketua Tim Penggerak PKK Kota Cimahi. Acara yang digelar sebagai rangkaian mengisi acara Hari Ulang Tahun (HUT) Kota Cimahi ke-8 Juni 2009 tersebut, diikuti sekitar 80 pengrajin pakaian di Kota Cimahi.

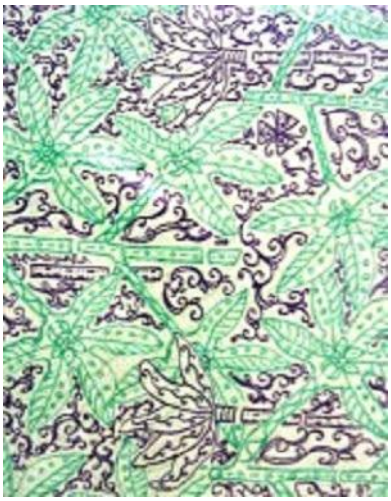
Setelah melalui proses penjurian yang panjang, akhirnya panitia berhasil menetapkan tiga corak batik sebagai juaranya, yaitu batik dengan corak Daun Singkong, corak Kujang dan Bambu yang kemudian berkembang.

Batik Cimahi dipelopori oleh Ketua Dewan Kerajinan Hj. Atty Suharti Tochija beserta jajarannya yang cerdas dalam mencari potensi Kota Cimahi, dijadikan ciri Kota yang memiliki aset budaya yang tinggi. Melalui berbagai kajian bahkan lomba tentang motif batik yang diadakan oleh Pemerintah Kota Cimahi, terlahirlah berbagai motif batik tersebut.

Ada lima motif yang menjadi batik khas Kota Cimahi, yaitu motif Cireundeu, Anyaman Bambu, Curug Cimahi, Pusdik, dan Kujang.

1. Motif Cirendeu yang dibuat oleh Dadang lebih mewakili masyarakat adat Kampung Cirendeu yang terletak di wilayah Leuwigajah, Cimahi Selatan. Singkong atau sampeu yang merupakan makanan pokok pengganti nasi bagi masyarakat sekitar selama 80 tahun, telah menjadi inspirasi bagi Dadang untuk menciptakan motif batik. Jadi, pada motif Cirendeu ini, motif daun singkong dan ketela lebih mendominasi.

Gambar II.1. Motif Cirendeu



Sumber : http://fitinline.com/article/read/batik-cimahi (21/11/2014)

2. Motif Anyaman Bambu yang diciptakan oleh Didi Sahadi didominasi oleh lukisan bambu dan anyamannya. Inspirasinya datang dari seorang warga Cimahi yang merupakan penggagas Asosiasi Bambu Sedunia. Anyaman Bambu sendiri terinspirasi dari kampung Ciawitali di Kecamatan Cimahi Tengah yang banyak ditumbuhi rumpun bambu. Makna dari bambu itu adalah sebuah rumpun dan kebersamaan.



Gambar II.2. Motif anyaman bambu

Sumber : http://balareabatikjabar.org/portfolio-item/motif-bambu-cimahi/ (21/11/2014)

3. Curug Cimahi adalah nama air terjun kebanggaan warga Cimahi yang terletak di kawasan Cisarua. Meskipun kawasan tersebut kini sudah termasuk wilayah Kabupaten Bandung Barat, namun nama Curug Cimahi sudah sedemikian melekatnya dengan warga Cimahi sehingga menjadi salah satu inspirasi pembuatan motif batik.

Gambar II.3. Motif Curug cimahi



Sumber : http://fitinline.com/article/read/batik-cimahi (21/11/2014)

4. Motif Pusdik terinspirasi dari banyaknya Pusat Pendidikan (Pusdik) militer di kota Cimahi. Meskipun tergolong kota kecil, namun Pusdik ini mencapai angka belasan sehingga membedakan kota Cimahi dengan kota-kota lain yang ada di Jawa Barat. Pada motif Pusdik, terlukis berbagai aktivitas pendidikan militer seperti latihan perang, motif Kawah Candradimuka yang merupakan simbol pendidikan militer, dan lain-lain.



Gambar II.4. Motif Pusdik

Sumber : http://fitinline.com/article/read/batik-cimahi (21/11/2014)

5. Motif yang terakhir yaitu motif Kujang. Kujang merupakan senjata tradisional khas Jawa Barat. Motif Kujang ini dibuat oleh Muhammad Yaser. Ada dua jenis motif Kujang yang ada pada batik Cimahi, yaitu motif Rereng Kujang dan Kujang Cakra.



Gambar II.5. Motif Kujang

Sumber : http://fitinline.com/article/read/batik-cimahi (21/11/2014)

Di Kota Cimahi terdapat lima pengrajin batik Cimahi yang sudah menjadi anggota Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA), yaitu Lembur Batik

Canting Art, Batik Anggraeni, Tiga Putri (Necys Collection), Micha Collection dan Yommy Collection.

Memakai batik, ternyata bukan sekedar memiliki nuansa nasionalisme, melainkan mengikuti tren, mengingat sekarang kreasi batik terus dikembangkan oleh para perjain batik khususnya batik Cimahi.

1. Lembur Batik Canting Art

Lembur Batik adalah salah satu mata rantai yang senantiasa akan mengembangkan diri untuk turut melestarikan seni tradisi batik di Jawa Barat, khususnya di Kota Cimahi.

Alamat : Jl. Pesantren No. 131 Cibabat – Kota Cimahi

No. Telp : 022-91371280 atau 022-95070021

E-Mail : lembur_batik@yahoo.com

Website : lemburbatik-cantingart.com

Lembur Batik melalui Batik Cimahi. Sebuah karya mengangkat khas Kota Cimahi sebagai ciri dan pembeda dari karya batik yang lain.

Lembur Batik adalah sarana wisata dan wisata belanja yang akan menata diri untuk menyambut kehadiran pengunjung Batik Cimahi disediakan dalam bentuk busana jadi dan helaian bahan (Bahan pakaian aneka motif, warna dan jenis kain). Karya Lembur Batik diekspresikan dalam tiga klasifikasi teknis pembuatan batik, Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Sablon (Printing). Batik Cimahi menyediakan dalam berbagai jenis bahan (kain) berkualitas, agar dapat memuaskan semua kalangan dalam mengapresiasi batik. Lembur Batik juga mengajarkan bagaimana membedakan batik asli dan tekstil bermotif batik.

Jika pepatah mengatakan “ Tak kenal maka tak sayang “. Lembur Batik mewujudkannya dengan memperkenalkan batik kepada semua kalangan, serta

mengajarkan seluk beluk tentang batik bagi kalangan pelajar dan masyarakat. Belajar bersama Lembur Batik bertujuan untuk mempersiapkan SDM yang handal serta kaya informasi, melalui kegiatan kunjungan belajar, praktek dasar membatik, dan pelatihan khusus, hobby dan profesi.

2. Batik Cimahi dan Craft Anggraini

Batik Cimahi dan Craft Anggraini berdiri tahun 2009 dengan memfokuskan diri pada kegiatan produksi sekaligus kegiatan penjualan produk batik Cimahi dan craft. Dengan Slogan "didalam ketidakberaturan ada keteraturan, didalam keanekaragaman ada keselarasan", inovasi dan kreativitas yang berkesinambungan merupakan keunggulan dari Batik Cimahi dan Craft Anggraini, sehingga menghasilkan karya yang kaya akan nilai seni tinggi serta tetap mengikuti mode modern.

Batik Cimahi dan Craft Anggraini merupakan karya yang mengekspresikan pengejawantahan masyarakat Cimahi "Saluyu Nagwangun Jati Mandiri" yang berupaya untuk berjalan harmonis membangun dengan citra diri mandiri, selaras, menjaga keseimbangan alam dan menuju kemajuan seiiring dengan dinamika zaman.

Identitas UMKM

Nama UMKM : Batik Anggraini

Nama Pengusaha : Dewi Anggraini

Alamat : Jl. Gunung Krakatau No. 4 RT 05 RW 09 Kelurahan Pasirkalilki Cimahi Utara

No Telp. / HP : 022-2020640 atau 08122049151

Jenis Produksi : Kain dan Pakaian Batik dengan motif khas Cimahi

Kapasitas Produksi : 500 – 1.000 unit

3. Batik Tiga Putri

Identitas UMKM

Nama UMKM : Batik Tiga Putri

Nama Pengusaha : Rienny Yuniarti

Alamat : Jl. Bina Budi No. 1 Citeureup Cimahi Utara

No Telp. / HP : 022-6641340 atau 081321659991

Jenis Produksi : Kain batik, pakaian batik, pernak pernik dari batik

4. Micha Collection

Identitas UMKM

Nama UMKM : Micha Collection

Nama Pengusaha : Mimin

Alamat : Komplek Cibogo Permai B1 No. 4 RT 02 RW 14 Kelurahan Leuwigajah Cimahi Selatan

No Telp. / HP : 022-6676918 atau 081394177268

Jenis Produksi : sprei dan bed cover motif batik, sarung bantal dan karpet motif batik

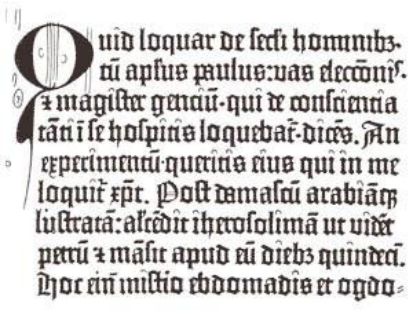
II.3. Sejarah Tipografi

Sejarah perkembangan tipografi di dunia diawali dari penggunaan pictograph oleh bangsa Viking Norwegia dan hieroglipth oleh bangsa Mesir pada abad 1300 SM. Berkembang pada masa kejayaan Romawi yaitu dengan ditakhlukkannya bangsa Yunani oleh kekaisaran Roma yang membawa peradaban baru dalam sejarah barat dengan diadaptasikannya kesusastraan, kesenian, agama, serta sistem alfabet dari Yunani. Alfabet Yunani awalnya hanya terdiri dari 21 huruf yaitu A, B, C, D, E, F, G, H, I, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, V, dan X, kemudian huruf Y dan Z ditambahkan dalam alfabet latin untuk mengakomodasi kata yang berasal dari bahasa Yunani. Tiga huruf tambahan J, U, dan W dimasukkan pada abad pertengahan sehingga jumlahnya menjadi 26.

Sistem huruf dan penulisan berkembang setelah terjadi revolusi industri, dengan diketemukannya tekhnologi mesin cetak pertama kali oleh Johan Gensflesch Zum Gutenberg dari Jerman (1398-1468) Tekhnologi mesin cetak Gutenberg juga melatar belakangi munculnya sistem tipografi modern yang lebih sempurna dan variatif dibandingkan awal ditemukannya sistem alfabet (Dantong Sihombing, 2001 : 6).



Gambar 2.6. johannes Gutenberg



Gambar 2.7. *Black Letter Script*

http://pabrikdesain.wordpress.com/2008/08/21/garis-waktu-sejarah-desain-grafis

(21/08/2008)

Tipografi adalah seni merancang, menyusun, dan mengatur tata letak huruf dan jenis huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang-ruang yang tersedia,

untuk menciptakan kesan khusus, sehingga akan menolong pembaca untuk mendapatkan kenyamanan membaca yang maksimal dengan panduan jarak antar baris (Adi Kusrianto, 2007 : 79)

Dalam tipografi dikenal istilah *typeface* dan *font, Typeface* yaitu sekumpulan karakter yang memiliki kesamaan ciri - ciri visual (Huruf *Font* Dan tipografi : 32). *Font* yaitu bentuk fisik atau karakter yang dimaksudkan guna membentuk sebuah *typeface* (*Ebook The Fundamental Of Typography* :56).

II.2.1. Klasifikasi Huruf

a. Huruf tanpa kait (*Sans Serif*)

Kata sans berasal dari bahasa Perancis yang artinya tanpa. Sans serif dapat diartikan tanpa serif / kait. Karakter huruf sans serif hanya berbentuk batang dan tangkainya saja. Contoh : Arial, Avant Garde, Tahoma dsb.



Gambar II.8. Huruf Arial

Wijanarko Lizard, Klasifikasi Huruf (Juli 11, 2010)

b. Huruf berkait (*Serif*)

Huruf Serif merupakan huruf berkait atau memiliki kait pada ujungnya. Contoh : Times New Roman, Garamound dsb.

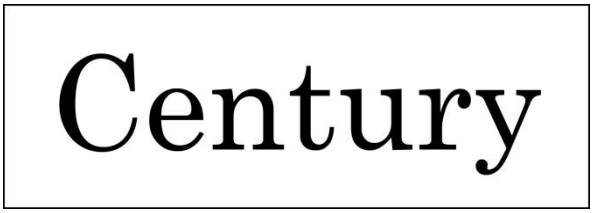


Gambar II.9. Huruf Times New Roman

Wijanarko Lizard, Klasifikasi Huruf (Juli 11, 2010)

c. Egyptian

Yaitu, jenis huruf yang memiliki ciri serif yang berbentuk persegi seperti papan dengan ketebalan yang sama atau hampir sama. Kesan yang ditimbulkan adalah kokoh, kuat, kekar dan stabil. Contoh : Century Expended.



Gambar II.10. Huruf Century

Wijanarko Lizard, Klasifikasi Huruf (Juli 11, 2010)

d. Huruf *script*

Hurufnya saling terkait seperti tulisan tangan. Contoh : Brushscript, Mistral, Shelley dsb.



Gambar II.11. Huruf Brush Script

Wijanarko Lizard, Klasifikasi Huruf (Juli 11, 2010)

e. Huruf dekoratif

Huruf jenis ini merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk yang sudah ada. Ditambah hiasan dan ornamen, atau garis-garis dekoratif. Kesan yang dimiliki adalah dekoratif dan ornamental. Contoh : Augsburger Initial dll.



Gambar II.12. Huruf Leavy Glade

Wijanarko Lizard, Klasifikasi Huruf (Juli 11, 2010)

f. Karakter huruf (*Character Fonts*)

Karekter Huruf yaitu secara luas merupakan bentuk kesatuan karakter atau kode yang dikemas sebagai *font*. Contoh : *Wingdings* dan *Dingbats.*

II.2.2. Keluarga Huruf

- Berat

Perubahan berat dari struktur bentuk dasar huruf terletak pada perbandingan antara tinggi dari huruf yang tercetak dengan lebar *stroke*. Bila ditinjau dari berat huruf, maka anggota dari keluarga huruf ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok pokok, yaitu: *light, regular*, dan *bold*. Setiap anggota keluarga huruf baik *light, regular*, dan *bold* memiliki kesamaan ciri fisik, namun dengan tampilnya perbedaan berat dapat memberikan dampak visual yang berbeda. Seperti contoh, huruf *bold* karena ketebalannya memiliki potensi yang kuat dalam menarik perhatian mata. Biasanya kelompok huruf *bold* ini banyak sekali digunakan untuk judul (*headline*) sebuah naskah, baik untuk iklan, poster, maupun media terapan lainnya

- Proporsi

Perbandingan antara tinggi huruf yang tercetak dengan lebar dari huruf itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga kelompok bila ditinjau dari perbandingan proporsi terhadap bentuk dasar huruf tersebut. Pembagiannya adalah *condensed, regular*, dan *extended*

- Kemiringan

Huruf yang tercetak miring dalam terminologi tipografi disebut *italic*. Huruf *italic* ini biasanya digunakan untuk memberikan penekanan pada sebuah kata. Di samping itu, huruf-huruf ini juga dipakai untuk menunjukkan istilah atau kata yang berasal dari bahasa asing. Umumnya, huruf *italic* digunakan untuk teks dalam jumlah yang tidak terlalu panjang, seperti untuk keterangan gambar

(*caption*), *highlight* dari naskah (*copy blurb*) serta kadang juga digunakan sebagai *headline* atau *sub-head*. Apabila diperhatikan secara seksama, huruf *italic* dirancang dengan sudut kemiringan tertentu untuk mencapai toleransi terhadap kenyamanan mata dalam membacanya. Sudut kemiringan yang terbaik adalah 12 derajat. Mata akan sukar mengidentifikasikan huruf italic apabila sudut kemiringan lebih besar dari 12 derajat, akan mempengaruhi keseimbangan bentuk huruf.

II.2.3. Perkembangan Tipografi di Indonesia

a. Sebelum masa penjajahan Belanda

Sejarah tipografi di Indonesia sebelum kedatangan Bangsa barat dimulai dari penggunaan berbagai aksara dimasing – masing daerah di Indonesia, seperti aksara Sunda, Jawa, Bali, Bugis, dan Batak.

1) Aksara Jawa

Aksara Jawa hanacaraka termasuk kedalam kelompok turunan aksara sangsekerta yang berasal dari Hindustan. Huruf ini di bawa oleh Raja Aji saka yang datang ke Jawa pada tahun 78 masehi. Huruf yang diperkenalkan pada waktu itu bukan huruf tapi suku kata, yang terdiri atas suku kata : ha, na, ca, ra, ka, ga, ta, ma, nga, ba, sa, wa, la, pa, da, ja, ya, nya. Aksara ini dapat dirangkaikan menjadi suatu kaliamat untuk memudahkan membacanya.



Gambar II.13. Huruf Jawa

(http://damarweb.blogspot.com/huruf-jawa-aksara-jawa-belajar-menulis.html)

(11 Desember 2013)

2) Aksara Bali

Aksara Bali berkembang dari huruf pallawa yang dikenal dengan nama huruf bali kuno. Huruf ini berkembang pada abad 19. Sistem yang digunakan yaitu sistem peraturan artinya satu tanda mewakili satu suku kata yang diambil dari huruf awal suku kata dimaksud. Tiap suku kata dibentuk dari satu satu konsonan dan satu fokal.



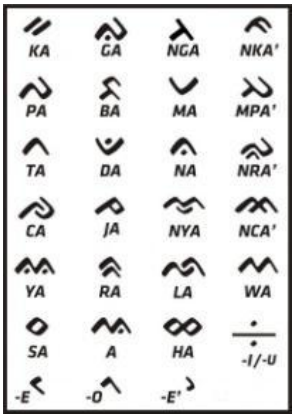
Gambar II.14 Huruf Bali

(http://www.eonet.ne.jp/~limadaki/uangkuno/coin/gobog-cara-baca.html)

(11 Desember 2013)

3) Aksara Bugis

Suku Bugis merupakan suku yang berada di Sumatera Selatan suku Bugis mengembangkan dialek yang dikenal dengan “aksara lontara Bugis”. Aksara ini telah ada abad 12 sejak melebarnya pengaruh Hindu di Indonesia. Aksara Bugis berjumlah 23 huruf yang semuanya disusun dengan berdasarkan aturan tersendiri. Kata lontara berasal dari kata Bugis yang berarti daun lontar karena awalnya ditulis dalam daun lontar dan cara membacanya dari kiri ke kanan.



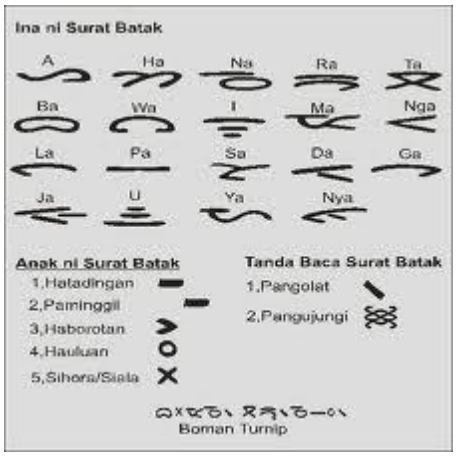
Gambar II.15 Huruf Bugis

(http://laogipre.blogspot.com/)

(11 Desember 2013)

4) Aksara Batak

Suku Batak adalah salah satu suku yang berada di kawasan tanah tinggi Sumatra Utara dan berpusat di Danau Toba. Sistem penulisan aksara Batak toba sudah ada sejak abad 13, diperkirakan aksara tesebut berasal dari aksara Jawa kuno, melalui aksara Sumatra kuno. Aksara ini bersifat teratur artinya tanda untuk menggambarkan satu suku kata/silaba atau silabis.



Gambar II.16 Huruf Batak

(http://yasirmaster.blogspot.com aksara-kuno-asli.html)

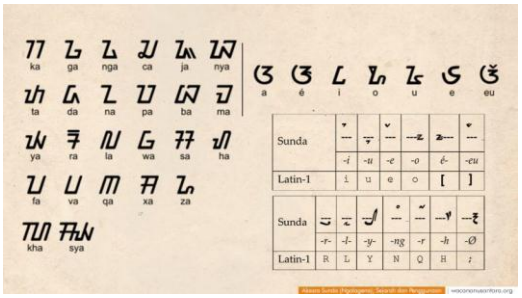
(11 Desember 2013)

Setiap aksara - aksara tersebut digunakan untuk masing-masing daerah asalnya sajah sehingga dalam komunikasi mengalami kendala antara daerah satu dengan daerah lainnya.

5) Aksara sunda

Aksara Sunda berjumlah 32 buah. Terdiri atas 7 aksara swara atau vokal (a, é, i, o, u, e, dan eu) dan 23 aksara ngalagena atau konsonan (ka-ga-nga, ca-ja-nya, ta-da-na, pa-ba-ma, ya-ra-la, wa-sa-ha, fa-va-qa-xa-za). Aksara fa, va, qa, xa, dan za merupakan aksara-aksara baru. Dipakai untuk mengonversi bunyi aksara Latin. Secara grafis, aksara Sunda berbentuk persegi dengan ketajaman yang mencolok, hanya sebagian yang berbentuk bundar.

Aksara swara adalah tulisan yang melambangkan bunyi vokal mandiri yang dapat berperan sebagai sebuah suku kata. Bisa menempati posisi awal, tengah, maupun akhir sebuah kata. Berikut tabel aksara swara Sunda:



Gambar II.17 Huruf sunda

(http://yasirmaster.blogspot.com aksara-kuno-asli.html)

(11 Desember 2013)

Sedangkan aksara ngalagena adalah tulisan yang secara silabis (dapat berdiri sendiri sebagai suku kata) dianggap dapat melambangkan bunyi fonem konsonan dan dapat berperan sebagai sebuah kata maupun sukukata. Bisa menempati posisi awal, tengah, maupun akhir sebuah kata. Setiap konsonan diberi tanda pamaeh agar bunyi ngalagena-nya mati. Dengan begitu, aksara Sunda ini bersifat silabik, karena tulisannya dapat mewakili sebuah kata dan sukukata.

b. Masa penjajahan Belanda

Masuknya bangsa Belanda ke Indonesia membawa banyak perubahan pada sistem penulisan huruf. Bangsa Belanda memperkenalkan sistem penulisan huruf sesuai dengan sistem penulisan huruf Roma. Sistem penulisan huruf Roma dapat dengan mudah di terima oleh masyarakat Indonesia sebagai penulisan yang baru karena sifatnya lebih general, dan dapat di gunakan sebai alat komunikasi secara luas.

Tipografi pada masa penjajahan Belanda awal mulanya digunakan dalam penyiaran berita dan iklan dalam persaingan perdangan oleh Bangsa Belanda, pada tahun 1621, Jan Pieterszoon Coen seorang gubernur jenderal Hindia Belanda mengirimkan lembaran informasi kepemerintahan di Ambon dengan judul Memorie De Nouvelles.

Era perang Indonesia melawan penjajahan Jepang tipografi banyak juga digunakan dalam iklan propaganda namun keberadaannya dalam desain saat itu menggunakan bentuk sederhana karena lebih menitik beratkan pada fungsi sebagai informasi dan propaganda untuk berjuang melawan penjajahan.

c. Era komputer grafis

Perkembangan tipografi setelah era perkembangan komputer tidak jauh beda dengan perkembangan tipografi modern di dunia. Perkembangan tipografi moderen di Indonesia didukung oleh kesadaran desainer untuk memakai desain font secara ekslusif dalam desainnya. Sehingga tipografinya tidak asal mengambil dari komputer atau font yang sudah ada. Meski hingga kini belum ada perusahaan di Indonesia yang mengkhususkan diri dalam pembuatan font, namun banyak perusahaan desain lokal Indonesia maupun desainer yang secara pribadi membuat sendiri font nya secara eksklusif.

II.4. Permasalahan dan Solusi

Melihat permasalahan yang di uraikan pada Bab I. Dibutuhkannya pengembangan motif Anyaman Bambu dari Batik Cimahi untuk menarik minat masyarakat dalam melestarikan Budaya Batik Cimahi.

Melihat permasalahan diatas,dimana dibutuhkannya pengembangan motif Anyaman Bambu dari Batik Cimahi alangkah baiknya dilakukan sebuah perancangan huruf yang mengadaptasi dari batik Cimahi yaitu motif anyaman bambu. Tipografi ini bertujuan membantu mensosialisasikan Batik Cimahi kepada masyarakat dengan media yang diminati saat ini serta memperkaya tipografi lokal yang mengembangkan atau mengadopsi dari kebudayaan lokal Indonesia khususnya Kota Cimahi.

Target audiens dari perancangan ini dapat dikategorikan sebagai berikut :

- Geografis

  Negara : Indonesia

  Provinsi : Jawa Barat

  Kota : Cimahi

- Demografis

  Gender : Pria dan Wanita

  Usia : 14-25 tahun

  Pekerjaan : Pelajar, dan Mahasiswa

  Pendidikan : Pelajar, Mahasiswa S-1

  Ekonomi : Menengah keatas

- Psikografis

  Sosialisasi ditujukan kepada mereka para konsumen dalam kategori pelajar dan mahasiswa yang aktif, dinamis, terbuka, dan memiliki banyak aktifitas.